

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan manusia tidak lepas dari masa ke masa yakni melaksanakan kegiatan belajar. Aktivitas ini merupakan hal yang esensial serta diperlukan oleh manusia itu sendiri, sadar atau tidak sadar itu harus dilaksanakan, sehingga belajar merupakan kegiatan dimana dari tidak tahu menjadi tahu. banyak orang yang mempunyai anggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu (baik dengan cara formal maupun non-formal), tetapi apabila ditanya apa arti dari belajar itu sendiri maka yang muncul jawabannya adalah beragam, bahkan para ahli psikologi pendidikan pun mendefinisikan belajar itu berbeda-beda.

Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah sesuatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2023).

Menurut Moh. Uzer Usman, belajar bisa dimaknakan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri pribadi berkat adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya. Sementara Suharsimi mengemukakan pandangannya bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap (Arikunto 2015).

Menurut Thusan Hakim, Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan

kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan dan lain-lain kemampuan. Sedangkan menurut Sardiman, belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Latif 2020).

Dalam al-qur'an dalam surah Thaaha ayat 114 :

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمُلْكُ الْحَقِّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

“Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu penting bagi setiap orang. Di dalam al-qur'an juga terdapat surah Al-alaaq ayat 1-5 yang secara tersirat menjadi dasar pentingnya semua manusia untuk menuntut ilmu. Manusia diwajibkan untuk belajar agar dapat beribadah kepada Allah Swt. dengan tata cara yang baik dan benar sesuai syariat Islam. Allah juga akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu. Hal ini tercantum dalam surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Dari penjabaran para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang menjadi lebih baik. Seluruh kegiatan dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar.

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan perilaku siswa.

Menurut (Hamalik 2014), Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Jihad, hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. (Nurmala Ayu Desy and Naswan 2020)

Hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat diamati dalam diri seseorang yang disebut dengan kapabilitas. Menurut Gagne, ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu 1) keterampilan intelektual (*intelektual skill*); 2) strategi kognitif (*cognitive strategy*); 3) informasi verbal (*verbal information*); 4) keterampilan motorik (*motor skill*); dan 5) sikap (*attitude*). (Wigati 2019)

Pendapat diatas menunjukkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran berupa suatu angka yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Hasil belajar sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dicapai siswa. Penilaian hasil belajar peserta didik, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki

dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan secara terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan dan program belajar dalam bidang tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai. Sedangkan suatu perubahan perilaku yang tetap dan berkelanjutan, dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pembelajaran dan berupa nilai atau perubahan perilaku.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Arumsasi, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan proses belajar selama waktu yang ditentukan. Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal) (Arumsasi, Khafid, and Sucihatiningsih DWP 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

a Faktor Eksternal (faktor dari luar diri), meliputi :

- 1) Faktor Keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- 2) Faktor Sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, dan tugas belajar.

3) Faktor Masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

b Faktor Internal (faktor dari dalam diri), meliputi :

- 1) Faktor jasmaniah yaitu faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh, faktor kesehatan berpengaruh kepada kegiatan belajar
- 2) Faktor psikologis yaitu sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesepian.
- 3) Kelelahan pada manusia walaupun susah di pisahkan tetapi dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Setyorini 2018) yaitu kemampuan ekonomi orang tua siswa yang bersangkutan. Kemampuan ekonomi keluarga atau orangtua erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya (misalnya: makan, pakaian, perlindungan kesehatan) juga intensitas dukungan sarana dan prasarana belajar harus terpenuhi (misalnya: meja, kursi, penerang, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain). Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup.

Berdasarkan ulasan di atas bisa disimpulkan jika faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari yang apa timbul dari dalam diri siswa (faktor internal), salah satu faktor internal adalah motivasi belajar, sementara faktor eksternalnya adalah Status Sosial Ekonomi Orang Tua.

Upaya-upaya yang selama ini yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya hasil belajar peserta didik. Nampak tidak didasari oleh analisis yang mendalam dan komprehensif

tentang berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu. Upaya-upaya yang selama ini dilakukan pemerintah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik lebih menekankan pada penanganan faktor lingkungan (faktor eksternal) seperti meningkatkan kesejahteraan guru serta mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan. Faktor-faktor perilaku (faktor internal) seperti motivasi belajar peserta didik, kebiasaan belajar dan *self-regulated learning* (SRL) belum mendapatkan perhatian yang serius. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) menurut Bandura dibangun dari dua faktor utama, yaitu: (1) faktor perilaku (faktor internal) peserta didik; dan (2) faktor lingkungan (faktor eksternal) peserta didik dalam belajar (Nalim, Dewi, and Safii 2021).

Dalam al-qur'an surah Al-An'am Ayat 92 :

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا مُصَدِّقًا لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ ٩٢

“Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara shalatnya”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bahwa Al-Quran untuk dibaca dan dipelajari karena Al-Quran turunkan untuk mebenarkan kitab-kitab terdahulu. Maka jelas untuk meningkatkan hasil belajar harus dengan membaca.

2.1.3 Indikator Hasil Belajar

Untuk Mengetahui hasil belajar di perlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator hasil belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu untuk menggunakan alat dan kiat evaluasi. Menurut Muhibbin dalam (Saputra and Priyanto 2016) membagi tiga aspek yang harus ditinjau dari tingkat keberhasilan yang dicapai siswa, yakni :

a Evaluasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.

b Evaluasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi seyogianya mendapat perhatian khusus, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

c Evaluasi Psikomotor

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini adalah sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

Menurut Mediawati, ia menuturkan jika penilaian hasil belajar ada tiga, yaitu: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Bidang kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Bidang afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative (Saputra and Priyanto 2016).

Sedangkan (Irwan 2019) berpendapat hasil belajar siswa terdiri dari Pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

- a Aspek Kognitif (pemahaman konsep), diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.
- b Aspek psikomotorik (keterampilan proses), hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.
- c Aspek afektif (sikap), ada beberapa kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai ke yang kompleks.

2.1.4 Status Sosial Ekonomi Orang Tua

a Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status sosial adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang.

Status sosial ekonomi mengacu pada keadaan yang menunjukkan kekuatan ekonomi keluarga dan harta benda. Status sosial ekonomi dapat dipandang sebagai pengelompokan orang berdasarkan kesamaan karakteristik dan pendidikan ekonomi (Indrawati 2015).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa status adalah keadaan, kedudukan (orang, benda, Negara dan sebagainya) (Poerwadarminta 2016). Adapula yang mengartikan status adalah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam Masyarakat (Polak 2015). Sementara secara harfiah status berarti posisi atau keadaan dalam suatu jenjang atau hirarki dalam suatu wadah sebagai symbol dari hak dan kewajiban dan jumlah peranan yang ideal dari seseorang. Status selain merupakan unsur yang baku dalam system berlapis-lapis, juga mempunyai arti penting bagi system sosial Masyarakat. Sejalan dengan itu *Nursal Luth dan Daniel Fernandez* berpendapat bahwa yang

dimaksud dengan status adalah posisi yang diduduki seseorang dalam suatu kelompok. Dengan begitu status menunjukkan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat (Yana 2016).

Sementara pengertian sosial berasal dari Bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang bermakna kawan. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu tentang Masyarakat dan kemasyarakatan (Poerwadarminta 2016).

Adapun istilah ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Oikonomia*, kata ini berasal dari kata *Oikos* dan *Nomos*, *Oikos* berarti rumah tangga dan *Nomos* berarti tata laksana atau pengaturan. Jadi ekonomi berarti pengaturan tata laksana rumah tangga. Perkataan ekonomi mengandung arti tentang hubungan manusia dalam usahanya dalam memenuhi kebutuhannya (Suyasa 2013)

Ekonomi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, yaitu pengetahuan mengenai asas-asas penghasilan (produksi), pembagian (distribusi) dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian, perdagangan barang-barang serta kekayaan) di lingkungan tempat dia tinggal. Hal demikian merupakan tuntutan dasar untuk memenuhi segala kebutuhan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2015).

Dari Sebagian pengertian diatas bisa disimpulkan seperti yang telah dituturkan oleh Thamrin Nasution yakni Status Sosial Ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur Masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga bisa menentukan tinggi rendahnya status seseorang (Watoni 2017).

Posisi seseorang dalam tatanan masyarakat akan selalu berbeda-beda. Terkadang seseorang akan menempati kedudukan yang lebih tinggi dan yang lainnya menempati kedudukan yang lebih rendah. Perbedaan yang mencolok inilah yang akan menimbulkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Menurut Ng Philipus dan Nurul Anini, stratifikasi sosial adalah perbedaan anggota Masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya seseorang dibedakan lagi antara status yang diperoleh (*ascribed status*) dan status yang diraih (*achieved status*). Status yang diperoleh misalnya perbedaan usia, perbedaan jenis kelamin, hubungan kekerabatan dan keanggotaan dalam kelompok seperti kasta dan kelas sosial. Berbeda dengan itu status sosial yang diraih adalah status seseorang yang diperoleh karena prestasi kerja yang diperoleh. Contohnya, anak petani menjadi seorang professor, doctor, dan lain sebagainya (Philipus and Aini 2014).

Dalam Al-qur'an surah Al-Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti “

Kedudukan seseorang dalam islam yaitu Muttaqin. Manusia dapat dikatakan muttaqin jika memenuhi kriteria berikut: beriman kepada Allah, melaksanakan shalat menginfakkan rezeki. Seseorang dapat dikategorikan (pada stars) sebagai “muttaqin” secara sosialogis, manakala seseorang itu mampu melaksanakan dua hal yaitu, pertama; hubungan individual spiritual harus baik , yang kedua; hubungan sosial yang bersifat horizontal juga baik. Dalam artian hubungan dengan allah dan makhluk sosial lain nya juga baik maka keududukan tersebutlah yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Serta ketaqwaan kepada Allah membuat manusia berlomba-lomba mendapatkan kedudukan terbaik dihadapan Allah.

Dari penjabaran beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan status sosial ekonomi adalah kondisi yang menggambarkan kedudukan seseorang atau keluarga dalam

masyarakat berdasarkan kondisi kehidupan ekonomi atau kekayaan. Hal ini membuktikan betapa tingginya faktor kehidupan ekonomi seseorang dalam menentukan status sosial, walaupun disadari bahwa status sosial banyak dipengaruhi oleh unsur lain, seperti pendidikan keturunan dan jabatan di mana unsur-unsur tersebut juga akan dapat mempengaruhi kehidupan.

b Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah ibu kandung (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya). Orang-orang yang dihormati (disegani) di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2015)

Menurut Amir Dien, orang tua adalah orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas Pendidikan anaknya (Indrakusuma 2013). Sementara pendapat lain seperti yang dituturkan oleh Kartini Kartolo, yang dimaksud dengan orang tua adalah pria dan Wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia dalam memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono 2014).

Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan utama karena Pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadari sehingga mereka dapat memerankan sebagaimana mestinya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidik terdapat dalam kehidupan keluarga (Zakiah 2016).

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya, mereka pemimpin bagi anak dan keluarganya, juga orang tua adalah panutan dan

cerminan bagi anaknya yang pertama kali ia kenal, ia lihat dan ia tiru, sebelum anak mengenal lingkungan sekitar.

c Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial yang terjadi pada masyarakat akan membentuk lapisan masyarakat atau kelas sosial. Setiap kelas sosial memiliki tingkat yang berbeda dari kelas sosial lainnya.

Menurut Saifi, status sosial ekonomi orang tua terdiri dari Pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua, material yang dimiliki, pelayanan, dan sarana transportasi (Saifullah and Mehmood 2014). Sementara menurut Soerjono Sukanto, ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk mengolonggolongkan ke dalam status sosial ekonomi yaitu: (Soekanto 2014)

- 1) Ukuran Ilmu Pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan sebagai ukuran yang dipakai oleh masyarakat untuk menghargai ilmu pengetahuan.
- 2) Ukuran Kekayaan yakni barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan atas. Kekayaan seseorang menentukan tingginya status di masyarakat
- 3) Ukuran Kekuasaan yakni barang siapa yang memiliki banyak wewenang di Masyarakat, itu yang menempati status lapisan atas.
- 4) Ukuran Kehormatan yaitu orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas di Masyarakat.

Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

a) Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan

suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peran dalam statusnya

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin dilaksanakan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

b) Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai imbalan yang diterima seseorang dalam bentuk gaji, upah, sewa, laba, dan sebagainya dengan tujuan mendapatkan uang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dalam al-qur'an surah Al-Mulk Ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ تَلْوَالًا فَامشُوا فِيهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”

Ayat tersebut menerangkan isyarat tentang kewajiban bekerja dan mencari nafkah. Tentunya dengan bekerja orang tua akan mendapatkan hasil yang dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Dengan

terpenuhinya kebutuhan tersebut secara seimbang, maka kondisi dalam keluarga bisa berjalan harmonis.

Menurut Badan Pusat Statistik, pendapatan terbagi menjadi dua kategori:

1. Pendapatan adalah uang rutin yang diterima, biasanya sebagai balas atau kontrs, dan berasal dari:
 - a) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja shift, kerja lembur, dan kerja kadang-kadang.
 - b) Usaha sendiri, yang mencakup hasil bersih dari usaha sendiri, komisi penjualan, dan keuntungan serial dari hak milik.
 - c) Hasil investasi, yang mencakup pendapatan dari hak milik tanah dan hak milik.
2. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembyaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan tingkat pendapatan penduduk ke dalam 4 kategori:

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000/bulan.
- b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000-Rp.3.500.000/bulan.
- c) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000–Rp. 2.500.000/bulan.
- d) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp.1.500.000/bulan (Jaya, Rijal, and Mohamad 2020).

Berdasarkan opini-opini di atas bisa disimpulkan bahwa indikator untuk mengukur Status Sosial Ekonomi Orang Tua ialah sebagai berikut:

1) Tingkat Pendidikan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam

masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan, karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Maka Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan seseorang tetapi juga meningkatkan keahlian atau keterampilan tenaga kerja, yang pada gilirannya bisa menaikkan produktivitas. Produktivitas di satu sisi bisa menaikkan pendapatan ekonomi dan di lain sisi bisa menaikkan penghasilan dan kesejahteraan yang pada akhirnya bisa menempatkan seseorang pada status sosial ekonomi pada tingkat yang lebih tinggi dari kelompok masyarakat lainnya.

2) Tingkat Penghasilan

Penghasilan adalah hasil yang diterima seseorang atau sekelompok orang atas pekerjaan yang dilakukan yang berasal dari bermacam-macam sumber. Penghasilan menjadi tujuan utama seseorang melakukan pekerjaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Setiap manusia memiliki berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan tersier, untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus melakukan suatu kegiatan yakni yang biasa disebut dengan bekerja, dengan bekerja seseorang akan mendapatkan penghasilan, hasil yang diperoleh mungkin berupa uang ataupun berupa barang (Raharjo 2015).

Penghasilan bisa ditinjau dari aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan, yaitu penghasilan pokok (rutin) dan penghasilan sampingan. Sebagaimana yang dituturkan oleh (Sumardi 2015) yakni dilihat dari kegiatannya, maka pendapatan dibagi menjadi dua macam, yaitu penghasilan pokok dan penghasilan sampingan. Penghasilan sampingan diperoleh melalui pekerjaan utama yang sifatnya stabil serta

menjadi sumber utama keluarga. Sementara penghasilan sampingan yakni penghasilan yang didapat dari pekerjaan tambahan lainnya.

Adapun penghasilan keluarga, dibagi menjadi 3 kelompok yaitu; pendapatan rendah, pendapatan menengah, dan pendapatan tinggi. Hal tersebut tentu sesuai dengan status, pendidikan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang serta jenis pekerjaan namun sifatnya yang relatif. Sesuai pemaparan yang telah dijelaskan di atas, pendapatan mencerminkan status ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karena itu setiap orang yang melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu (termasuk bekerja di sektor informal atau sektor perdagangan) berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan jika memungkinkan, pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan standar hidup keluarga. Dalam prakteknya, tidak semua pendapatan yang diperoleh masyarakat dibelanjakan untuk barang dan jasa, tetapi juga sebagian ditabungkan. Oleh karena itu pendapatan merupakan gambaran status ekonomi suatu keluarga dalam masyarakat.

3) Kekuasaan atau Jabatan Sosial di Masyarakat

Jabatan sosial di masyarakat dilihat dari kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang di masyarakat. Seseorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang di masyarakat akan lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat. Misalnya: tokoh agama, lurah, ketua RT, dan perangkat desa lainnya. Perbedaan anggota Masyarakat berdasarkan status dimilikinya dalam sosiologi dinamakan stratifikasi sosial (Sumanto 2016).

4) Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga seseorang akan menunjukkan status sosial ekonominya di masyarakat. Seseorang yang memiliki barang berharga akan lebih terpandang di lingkungan masyarakat. Pemilikan

barang berharga oleh orangtua juga akan menunjang pendidikan anaknya dalam hal penyediaan fasilitas belajar.

2.1.5 Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut factor individual. Faktor dari dalam meliputi: faktor kematangan, pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor dari luar adalah faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi social (Purwanto 2016).

Perihal serupa juga dituturkan oleh Nana Sudjana yang mengatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern) yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor ektern (yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan). Faktor yang dimiliki siswa besar sekali hubungannya dengan hasil atau prestasi belajar yang dicapai. Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa sedangkan 30% dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis yang turut menentukan prestasi belajar siswa itu sendiri.

Sementara menurut Jeanne Ellis Ormrod menuturkan jika hasil belajar siswa memiliki hubungan dengan status sosial ekonomi orang tua. Siswa yang keluarganya memiliki status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki prestasi akademis lebih tinggi, sedangkan siswa yang keluarganya memiliki status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki resiko putus sekolah yang lebih besar (Ormrod 2018). Sedangkan menurut pendapat Whiterington, ia

menuturkan jika koherensi status sosial ekonomi dengan prestasi belajar anak. Ada keluarga yang miskin dan ada juga keluarga yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tenang dan damai, tetapi adapula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang terpelajar dan ada juga yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang memiliki cita-cita yang tinggi bagi anak-anaknya adapula yang biasa saja. Suasana dan keadaan rumah yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak. Termasuk dalam keluarga ini ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula (Whiterington 2014).

Dari Penjabaran para pakar di atas mengenai status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa, bisa disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki koherensi atau pengaruh yang kuat, artinya status sosial ekonomi orang tua siswa akan dapat menentukan prestasi belajar. Jadi dapat dikatakan, semakin baik status ekonomi orang tua, maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang akan diterima siswa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan berkaitan dengan hubungan status sosial ekonomi dengan prestasi belajar telah dilakukan para peneliti. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan penelitian ini :

- 2.2.1 Penelitian dari Resty Lestari (skripsi, 2019) yang berjudul “*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII di SMP Handayani Sungguminasa*”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kuantitatif atau analisis statistik. Yang mana dalam penelitian tersebut bahwa hasil penelitian menunjukkan jika prestasi belajar siswa itu tidak di pengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Saran yang di berikan dalam penelitian ini adalah 1) dalam kaitannya prestasi belajar anak, diharapkan kepada orang tua, untuk selalu memberikan bimbingan

dengan pengawasan terhadap perkembangan anak pendidikan anak hal ini demi terwujudnya kepribadian anak yang baik dan diterima hasil belajar yang baik. 2) orang tua menanamkan hidup sederhana sejak dini kepada anak-anaknya, supaya mereka bisa memahami kondisi ekonomi orang tuannya, sehingga mereka terbiasa dengan hidup sederhana dan mudah bergaul dengan segala jenis teman (Lestari 2019).

- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyudi DG. Tapalak (skripsi, 2019) yang berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar”. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) di SMPN 3 Kepulauan Selayar. (Tapalak 2019)
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Deisye Supit & Nathasya Moureen Gosal (jurnal, 2023) yang berjudul “*Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa*”. Dalam penelitian tersebut memakai metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dan korelatif. Pada penelitian tersebut hasil penelitian menunjukkan jika tingkat status ekonomi orang tua siswa kelas VII SMP Advent Universitas Klabat berada pada kategori sedang sedangkan rata-rata prestasi belajar menunjukkan kategori baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah status ekonomi orang tua tidak berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar siswa (Supit and Gosal 2023).
- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun Mar’ati (skripsi, 2018) yang berjudul “*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi*”

Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018". Pada penelitian tersebut metode yang dipakai ialah metode penelitian *ex post facto* yakni jenis penelitian daya yang dikumpulkan setelah adanya peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian tersebut hasil penelitian menunjukkan jika semakin baik Status Sosial Ekonomi Orang Tua maka akan semakin tinggi Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018 yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 3,587, koefisien regresi 0,232 dan nilai signifikansi 0,001. Serta jika Motivasi Belajar maka akan semakin tinggi Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018 yang ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 37,224 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,314 atau 31,4%. (Mar'ati 2018)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu menggunakan variabel bebas yaitu status sosial ekonomi orang tua. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan prestasi belajar sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Perbedaan yang lain adalah sekolah sebagai obyek penelitian. Pada penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang ikut mempengaruhi hasil belajar siswa. Yang mana faktor tersebut bisa berasal dari diri siswa ataupun juga bisa berasal dari luar siswa. Salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah status sosial ekonomi orang tua.

Faktor orang tua juga berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian belajar siswa, sebab anak pertama kali bersosialisasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam lingkungan keluarga sehingga akan membawa perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan, sikap, serta watak. Adanya dukungan yang baik dari orang tua serta lingkungan akan membantu proses belajar anak, sebab anak semakin termotivasi untuk belajar sehingga prestasi belajar siswa pun dapat meningkat. Namun sebaliknya, jika hubungan orang tua dan anak serta lingkungan tidak harmonis akan berpengaruh negatif terhadap anak sehingga memberikan suasana belajar anak menjadi tertanggu. Sehingga anak menjadi malas untuk belajar alhasil turunnyalah hasil belajar anak.

Status sosial ekonomi orang tua memegang peran yang amat penting dalam Pendidikan anak. Sebab dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, tentu anak akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas juga dalam mengembangkan kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada sarana dan prasana tersebut. Siswa dengan status sosial ekonomi yang tinggi akan lebih nyaman dalam aktivitas pembelajaran, sebab seluruh keperluannya tercukupi, maka siswa tidak perlu memikirkan biaya pendidikan, sarana dan prasana lainnya dengan begitu siswa hanya perlu fokus untuk belajar sehingga hasil prestasi belajar siswa sesuai dengan apa yang di harapkan.

Dari ulasan di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini, yang mana bisa dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “*Hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori). Maka hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan.

Terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah pernyataan tidak adanya hubungan, pengaruh atau perbedaan antara satu variabel dan variabel lain. Hipotesis nol biasanya dinyatakan dalam kalimat negatif. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah pernyataan yang menunjukkan adanya hubungan, pengaruh atau perbedaan antara satu variabel dan variabel lain. Hipotesis nol biasanya dinyatakan dalam bentuk kalimat positif (Jaya 2020).

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap hasil belajar siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.
- b. H_a : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap hasil belajar siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.